

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**

##### **1. Sejarah Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**

Anak penyandang masalah kebutuhan sosial adalah fenomena nyata bagian dari kehidupan yang menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Keberadaan anak penyandang masalah kebutuhan sosial diabaikan dan tidak dianggap ada oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat awam. Anak penyandang masalah kebutuhan sosial semakin tahun semakin meningkat jumlahnya. Melihat semakin banyak dan semakin mirisnya kehidupan anak penyandang masalah kebutuhan sosial mengamen, mengemis dan menjual koran di lampu merah jalanan yang seharusnya belajar di sekolah.

Berawal dari keprihatinan terhadap masalah anak penyandang masalah kebutuhan sosial inilah para bapak-bapak memiliki ide dan inisiatif untuk mengajar anak penyandang masalah kebutuhan sosial yang beliau jumpai di perumahan sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, dengan beranggotakan beberapa orang temannya mereka turun ke jalan dan berbagi dengan anak penyandang masalah kebutuhan sosial di pinggir jalan. Setelah beberapa kali mengajar respon yang baik dari anak-anak mulai terlihat.

Melihat respon anak penyandang masalah kebutuhan sosial yang sudah mulai tertarik untuk dibimbing, maka para tokoh agama mulai berembuk untuk membuat organisasi yang betul-betul bisa mewadahi anak penyandang masalah kebutuhan sosial tersebut. Berdasarkan hasil kesepakatan para tokoh agama dibentuklah Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro sebagai organisasi pemerhati anak penyandang masalah kebutuhan sosial.

**2. Jadwal Kegiatan**

Lembaga Keagamaan di Perumahan Argopuro memiliki kegiatan yang terstruktur, dan untuk saat ini kegiatan Tokoh Agama anak penyandang masalah kebutuhan sosial yang berjalan sampai sekarang dilaksanakan setiap hari. Jadwal kegiatan di Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan**

No.	Hari	Jam	Keterangan
1.	Senin	18.00-19.00	Membaca Al-Qur'an
		19.30-20.00	Pembacaan Kitab
2.	Selasa	18.00-19.00	Membaca Al-Qur'an
		19.30-20.00	Pembacaan Kitab
3.	Rabu	18.00-19.00	Membaca Al-Qur'an
		19.30-20.00	Pembacaan Kitab
4.	Kamis	18.00-19.00	Membaca Surat Yasin dan Tahlil
		19.30-20.00	-
5.	Sabtu	18.00-19.00	Membaca Al-Barzanji
		19.30-20.00	-
6.	Minggu	18.00-19.00	Membaca Al-Qur'an
		19.30-20.00	-

## B. Temuan Penelitian

### 1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam menumbuhkan Keberagaman bagi Anak Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial di Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan Ustadz Sumarto salah seorang Tokoh Agama di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro metode yang dilakukan terhadap Bimbingan akhlak anak penyandang masalah kebutuhan sosial adalah terlebih dahulu harus melihat kondisi anak penyandang masalah kebutuhan sosial,<sup>1</sup> Sebelum dibina di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro dapat dikatakan sama sebagaimana anak penyandang masalah kebutuhan sosial pada umumnya, yakni dari segi pendidikan jauh tertinggal, dikarenakan aktivitas mereka lebih banyak menghabiskan waktu di jalan jadi untuk urusan sekolah mereka sering terabaikan. Dilihat dari segi ekonomi mereka jelas berada di kelas masyarakat bawah itulah sebabnya mereka terbiasa hidup dan mencari tambahan biaya di jalanan dengan mengemis, memulung, mengamen dan menjual koran.

Disisi lain mereka juga cukup bebas, dalam artian sulit diatur ketika mengikuti Bimbingan (belajar) dari Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro, tutur kata yang kasar seringkali menjadi bahasa mereka, kadang menguras kesabaran tetapi dimaklumi karena mereka memang sudah terbiasa hidup bebas di jalanan mulai siang sampai malam.<sup>2</sup> Di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro para Tokoh Agama dalam menghadapi anak penyandang masalah kebutuhan sosial tidak semerta-merta langsung mendikte mereka untuk mengikuti kemauan Tokoh Agama, tetapi bagaimana para Tokoh Agama mengikuti dalam arus mereka, membiasakan diri dengan mereka, kemudian para Tokoh Agama mencoba

---

<sup>1</sup> Sumarto, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>2</sup> Ahmad Mursid, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

mengarahkan anak penyandang masalah kebutuhan sosial perlahan-lahan, dengan tujuan supaya mereka juga terbiasa dengan aktivitas yang diberikan oleh para Tokoh Agama Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro.<sup>3</sup> Melihat kondisi anak penyandang masalah kebutuhan sosial maka metode Bimbingan akhlak melalui bimbingan Islam yang diterapkan di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu:

a. Metode Bimbingan Agama Islam

Anak penyandang masalah kebutuhan sosial sering diidentikkan sebagai anak bebas, tidak mau diatur, berperilaku negatif seperti bicara kasar, kotor, serta sikap tidak sopan kepada orang yang lebih tua dari mereka, kurangnya pengetahuan tentang masalah keislaman karena didikan orang tua serta lingkungan yang tidak mendukung, mereka berada dijalan tanpa ada kontrol dan perhatian menyebabkan anak penyandang masalah kebutuhan sosial banyak yang tidak tahu mengaji, jarang salat dan berlaku anormatif.<sup>4</sup> Metode yang dilakukan para Tokoh Agama di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro dalam membina akhlak anak penyandang masalah kebutuhan sosial adalah dengan melalui bimbingan agama Islam.

Bimbingan agama Islam memberikan pengetahuan, kesadaran dan kekuatan pada kemampuan diri sendiri dalam mengatasi problema hidup dan kehidupan sehari-hari, upaya membina akhlak anak penyandang masalah kebutuhan sosial pada perilaku normatif di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro melalui pengajian yang secara rutin dilaksanakan pada malam Jumat.<sup>5</sup> Pengajian ini meliputi ceramah dan belajar Al-Quran yang dibimbing langsung oleh Tokoh Agama serta sesekali mengundang seorang ustad dari luar. Pemberian materi disesuaikan dengan kondisi dan

---

<sup>3</sup> Supri, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>4</sup> Ahmad Murzid, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>5</sup> Kevin Junio, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 6, transkrip.

kemampuan anak penyandang masalah kebutuhan sosial. Supaya anak penyandang masalah kebutuhan sosial melaksanakan ibadah secara rutin dan merupakan proses penyadaran terhadap mereka bahwa sebagai makhluk Allah SWT mereka memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan untuk bekal sesudah mati.<sup>6</sup> Selain itu, diajarkan mengenai nilai-nilai agama dan aplikasinya terhadap kehidupan sehari-hari, dan para Tokoh Agama setiap tiga minggu sekali mereka mengajak anak penyandang masalah kebutuhan sosial untuk karya wisata ketempat-tempat sejarah, seperti museum untuk memperkenalkan sejarah kepada anak jalana, sehingga mereka beribadah dengan senang hati dan menambah kecintaan mereka kepada Allah SWT yang telah menciptakan dan memberi kehidupan kepada mereka serta memberi pengetahuan kepada anak penyandang masalah kebutuhan sosial tentang sejarah.

Upaya yang dilakukan para Tokoh Agama di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro dalam rangka membina akhlak anak penyandang masalah kebutuhan sosial yang buruk menjadi baik bukanlah persoalan mudah. Perubahan akhlak tidak akan terjadi hanya dengan melakukan satu atau dua kali melainkan perlu pembiasaan dan usaha terus menerus. Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro terus berupaya sebaik mungkin dan berusaha memberikan bimbingan agama Islam yang efektif bagi anak penyandang masalah kebutuhan sosial agar tercapai perubahan sesuai harapan, hal ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan bimbingan terus menerus.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode Bimbingan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi

---

<sup>6</sup> Muh. Firdaus, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 7, transkrip.

dakwahnya. Banyak yang berpendapat bahwa Bimbingan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Tokoh Agama merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan, namun anak merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila Tokoh Agamanya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Anak cenderung meneladani orang lain dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.<sup>7</sup>

Di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro sendiri para Tokoh Agama dituntut agar menjaga ucapan, sikap dan perilaku baik karena para Tokoh Agama merupakan figur di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro maka semua aktifitas perbuatan, tingkah laku dan ucapan mereka menjadi sorotan dan contoh bagi anak binaan.<sup>8</sup> Menurut informan bahwa keteladan yang sering dicontohkan seperti cara-cara salat, wudu<sup>9</sup>, kesopanan terhadap orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil.<sup>9</sup>

#### c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

Menurut salah satu Tokoh Agama di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro bahwa perilaku anak penyandang masalah kebutuhan sosial sangat jauh

---

<sup>7</sup> Muh. Marvel, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>8</sup> Sumarto, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>9</sup> Ahmad Murzid, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

berbeda dengan anak pada umumnya, sikap dan ucapan yang kasar dan kotor sudah merupakan hal yang biasa dikalangan anak penyandang masalah kebutuhan sosial bahkan sudah menjadi menjadi bahasa keseharian mereka, maka perlu adanya pembiasaan agar anak penyandang masalah kebutuhan sosial tidak mengucapkan kata kotor dan kasar seperti Tailaso, sundala, anjing, suntili, kongkong, talekang, dan istilah-istilah lainnya.<sup>10</sup> Dalam hal kebersihan, anak penyandang masalah kebutuhan sosial dibiasakan mandi dua kali sehari saat akan beraktivitas dan sudah beraktivitas di jalan. Hal lain yang sering dibiasakan ketika beraktivitas dengan anak penyandang masalah kebutuhan sosial adalah kebiasaan mengucap salam, menjawab salam dan mencium tangan pengajar. Implementasinya diwujudkan dalam bentuk pembiasaan anak wajib mengucap salam dan mencium tangan Tokoh Agama setiap kegiatan masuk sesi kelas Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro, sedangkan Tokoh Agama menjawab salam seperti orang tua kepada anaknya.

Metode pembiasaan seperti ini diyakini sebagai cara untuk mendekati dan meluluhkan hati anak adalah dengan memberikan perhatian dan memperlakukan mereka dengan lembut penuh kasih sayang sebagaimana seharusnya orang tua kepada anaknya,<sup>11</sup> karena dengan itu anak akan dengan mudah memerhatikan dan menerima pelajaran dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut tokoh agama bahwasanya metode pembiasaan ini tidak cukup hanya dilakukan di lingkungan Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro, jadi perlu adanya peran di lingkungan keluarga. Maka para Tokoh Agama melakukan komunikasi dengan keluarga anak penyandang masalah

---

<sup>10</sup> Supri, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>11</sup> Ahmad Murzid, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

kebutuhan sosial agar ikut berperan dilingkungan keluarga membiasakan salat, mengaji, dan menjaga kebersihan mereka.<sup>12</sup>

**2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Keberagaman bagi Anak Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial di Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**

**a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Keberagaman bagi Anak Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial di Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro dan para Tokoh Agama, bahwasanya dalam menjalankan Bimbingan selain ada faktor yang mendukung juga mengalami beberapa kendala. Adapun faktor pendukung dalam Bimbingan akhlak anak penyandang masalah kebutuhan sosial adalah:

**1) Adanya relawan tenaga Tokoh Agama yang mengajar secara sukarela**

Para relawan yang menjadi Tokoh Agama di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro. Para bapak-bapak ini bersedia membagi waktu dan tenaga demi anak penyandang masalah kebutuhan sosial yang dibina di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro. Mereka Selalu menampilkan rasa kepedulian yang tinggi terhadap anak penyandang masalah kebutuhan sosial.<sup>13</sup>

Maksudnya adanya sekretariat bagi Tokoh Agama sebagai pusat dalam membahas program-program yang akan dilakukan para Tokoh Agama di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro serta

---

<sup>12</sup> Ahmad Murzid, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>13</sup> Ahmad Murzid, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

sebagai Rumah singgah bagi anak penyandang masalah kebutuhan sosial.<sup>14</sup>

- 2) Adanya kesadaran dan keinginan kuat dari diri anak tersebut untuk menjadi lebih baik

Bimbingan yang dilakukan oleh para Tokoh Agama di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro sangat berpengaruh bagi Bimbingan akhlak anak penyandang masalah kebutuhan sosial, tetapi semua itu tidak akan terlaksana dengan baik jika anak tersebut tidak mempunyai keinginan kuat untuk menjadi lebih baik, dengan bimbingan Islam yang diberikan oleh para Tokoh Agama di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro ditambah dengan keinginan kuat anak penyandang masalah kebutuhan sosial sendiri maka akan tercipta akhlak yang baik.<sup>15</sup>

- 3) Adanya kerja sama yang baik di internal maupun eksternal

Faktor internal pendukung dalam Bimbingan ini adalah adanya kesatuan visi dan misi dari para Tokoh Agama Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro dan faktor eksternal pendukung Bimbingan akhlak ialah kerja sama dengan memberikan nilai positif bagi Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro dan anak jalan, anak penyandang masalah kebutuhan sosial menjadi punya kegiatan terarah dan berkesambungan hingga kegiatan dan pergaulan mereka dapat terkontrol.

- b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Keberagaman bagi Anak Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial di Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Selama menjalankan bimbingan dalam Bimbingan akhlak anak penyandang masalah

---

<sup>14</sup> Sumarto, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>15</sup> Muh. Firdaus, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 7, transkrip.

kebutuhan sosial tidak selamanya kegiatan mereka berjalan dengan mulus, tidak jarang mereka menghadapi hambatan disebabkan beberapa faktor yaitu:

- 1) Belum memadai sarana dan prasarana di Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro

Sekretariat untuk tempat rapat para pengurus Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro dan rumah singgahnya anak penyandang masalah kebutuhan sosial sudah ada, tetapi belum menjadi pusat kegiatan Bimbingan anak penyandang masalah kebutuhan sosial, karena kebanyakan anak penyandang masalah kebutuhan sosial masih tinggal bersama orang tua dan untuk mengontrol pergaulan mereka sangat terbatas.<sup>16</sup>

- 2) Tidak ada donatur tetap yang memberikan sumbangsih dana bagi Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro

Dana yang diperoleh berasal dari pribadi para pengurus Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro, dan masyarakat sekitar.<sup>17</sup>

- 3) Kurangnya pemahaman orang tua anak penyandang masalah kebutuhan sosial terhadap kegiatan Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro

Masih ada beberapa orang tua anak masih kurang memahami kegiatan Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro. Para Tokoh Agama yang sungguh-sungguh ingin membantu para orang tua membina anak mereka, terkadang para orang tua berfikir kegiatan Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro hanya buang-buang waktu saja, lebih baik pergi ke jalan cari uang untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

---

<sup>16</sup> Supri, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>17</sup> Ahmad Murzid, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

- 4) Pergaulan anak penyandang masalah kebutuhan sosial dengan lingkungan

Kehidupan sehari-hari anak penyandang masalah kebutuhan sosial serta pergaulan mereka dengan lingkungan sekitarnya yang bebas dan tidak terkontrol, sangat memengaruhi dalam pembentukan akhlak bagi anak penyandang masalah kebutuhan sosial yang sering kali mengarah kepada hal negatif, kadang mereka bolos tidak mengikuti kegiatan Lembaga Keagamaan Perumahan Argopuro karena ajakan teman-teman mereka.<sup>18</sup>

**3. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Keberagaman bagi Anak Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial di Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**

Hasil pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak penyandang masalah kebutuhan sosial di Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yaitu berkembangnya keberagaman anak, meskipun demikian perilaku beragama anak di Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus beragam, ada yang memiliki perilaku beragama yang baik namun ada juga yang perilaku beragamanya kurang. Anak yang memiliki perilaku beragama tinggi sebagian besar mengikuti Kegiatan keagamaan Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus. Mereka memiliki kegiatan yang beragam antara lain kegiatan kerja bakti bersama antara anak dan masyarakat yang dilakukan setiap hari minggu 2 kali dalam 1 bulan yang bertujuan membersihkan jalan-jalan di Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus serta lingkungan Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus. Sedangkan anak yang memiliki perilaku beragama yang kurang, cenderung melakukan perilaku menyimpang misalnya suka minum minuman keras, perilaku pacaran

---

<sup>18</sup> Supri, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

dan nongkrong-nongkrong di pos siskamling Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama anak Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus jika dilihat berdasarkan kepercayaan yang diyakini anak tersebut adalah semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Sumarto yang menyatakan bahwa secara ideologis, anak Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus semakin percaya kepada Allah SWT yang bisa dilihat dengan semakin rajin anak dalam mengikuti kegiatan pengajian yang didalamnya dilantunkan ayat al-Qur'an serta pembacaan asmaul husna secara bersama-sama.<sup>19</sup>

Kegiatan keagamaan Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus memiliki kegiatan yang beragam antara lain kegiatan kerja bakti bersama antara anak dan masyarakat yang dilakukan setiap hari minggu 2 kali dalam 1 bulan yang bertujuan membersihkan jalan-jalan di Desa Hadipolo serta lingkungan Desa Hadipolo. kegiatan keagamaan Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus selalu menyelenggarakan kegiatan keagamaan berupa bimbingan keagamaan yang dibimbing oleh Ustadz Sumarto yang dilakukan setiap hari Sabtu malam pada pukul 19.30 WIB.<sup>20</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama anak Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus jika dilihat berdasarkan emosi anak semakin berkurang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Sumarto yang menyatakan bahwa pada dimensi eksperimental, anak sedang dalam proses merubah perilaku yang negatif menuju ke perilaku yang positif. Namun mereka merasakan emosi yang belum stabil ketika lingkungan pergaulan tidak mendukung.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Sumarto, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>20</sup> Muh. Firdaus, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 7, transkrip.

<sup>21</sup> Sumarto, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

Perilaku beragama anak Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus yang baik yaitu selalu mengikuti kegiatan keagamaan di Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus dikarenakan dalam mengikuti bimbingan keagamaan tersebut anak mengikuti proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT yang bersifat terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saudara Junio bahwa tujuan pengajian Hadipolo Kudus yaitu menambah iman dan takwa para anak dan masyarakat supaya ingin uripe agama mesthi selaras karo ketentuan dan petunjuk saka Gusti Allah supaya bisa nggayuh kabahagiaaan urip ing donya lan akhirat.<sup>22</sup>

Perilaku beragama anak Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus merupakan perilaku ketaatan hidup beragama atau suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Perilaku beragama anak Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus merupakan perilaku yang tahu dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui iman dan kepercayaan batiniah yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama anak Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus jika dilihat berdasarkan kegiatan anak adalah semakin rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Kegiatan keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Sumarto yang menyatakan bahwa berdasarkan dimensi ritual dengan mengikuti kegiatan tersebut maka anak akan lebih menghabiskan waktu berdiskusi dan bertukar pikiran di Masjid seperti Yasinan, Berjanjen, Sholat Jum'at, Tadarus.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Kevin Junio, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 6, transkrip.

<sup>23</sup> Sumarto, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

Sehingga pada dasarnya keberagamaan merupakan suatu bentuk penghayatan hidup bersama yang dilandasi dengan iman kepada sang pencipta dalam aktivitasnya selalu mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Perilaku beragama anak yang kurang di Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus sebagian besar dimiliki oleh anak yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus yang berupa bimbingan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap minggunya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saudara Danang selaku Anak Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus bahwa secara ritualistik dulu saya pernah mengikuti kegiatan pengajian di Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus tapi sekarang saya jarang mengikutinya karena teman-teman saya juga jarang mengikutinya.

Rendahnya perilaku beragama anak tersebut karena secara sosiologis anak umumnya rentan terhadap pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya karena kondisi kejiwaan yang labil, anak mudah terpengaruh dan terbawa arus sesuai dengan keadaan lingkungannya.<sup>24</sup>

Anak Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus yang memiliki perilaku beragama yang kurang cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Satu dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan dan bahkan hukum. Perilaku beragama yang kurang atau perilaku menyimpang disebut juga dengan tingkah laku bermasalah. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi pada anak. Maksudnya, tingkah

---

<sup>24</sup> Sumarto, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis.

Meskipun demikian, anak Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus juga telah berusaha untuk meningkatkan perilaku beragamanya dengan cara mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Ikatan anak Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus. Karena pada dasarnya anak mengenal agama sejak ia mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yakni lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>25</sup> Sejalan dengan perkembangan jiwa anak mulai merasakan dorongan-dorongan lain yang berkaitan dengan proses keberagamanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saudara Firdaus selaku Anak Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus bahwa manfaat pelaksanaan kegiatan pengajian di Perumahan Sosial Argopuro Hadipolo Kudus adalah saya semakin tahu tentang pengetahuan keagamaan yang selama ini saya tidak tahu misalnya bahwa minum minuman keras adalah hal yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam.<sup>26</sup>

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Keberagamaan bagi Anak Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial di Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Pendidikan agama pada pada masa anak-anak dapat dilakukan dengan metode pembiasaan kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan akhlak karimah seperti jujur, adil, sopan santun. Perkembangan kepribadian anak mulai dari mendapatkan materi pendidikan kepribadian, sampai pada taraf pembiasaan dan juga selalu memantau

---

<sup>25</sup> Kevin Junio, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 6, transkrip.

<sup>26</sup> Muh. Firdaus, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 7, transkrip.

prilaku sehari-hari anak sehingga prilaku yang anak yang baik dapat dipertahankan dan prilaku yang kurang baik bahkan tidak baik dapat segera diketahui dan diluruskan dengan demikian akan tercipta kepribadian anak yang sehat dan harmonis.

Dalam pembiasaan beribadah dalam arti khusus (ibadah wajib) maupun ibadah umum beserta ilmu-ilmunya seperti diharuskan membaca al-Qur'an dengan artinya, diajari tajwid, diterangkan makna yang terkandung, dan tadarus bersama, diadakan kegiatan rutin pengajian, diajarkan sholat, puasa, dan rukun Islam lainnya dan juga diajarkan akhlaqul karimah sehingga anak akan menjadi seorang yang berkepribadian muslim ideal.

Ibadah dan mu'amalah dalam pengamalan ajaran Islam harus terpadu antara urusan pribadi dan masyarakat. Tidak ada di antara ajaran Islam yang hanya merupakan urusan pribadi dan tidak ada pula yang merupakan kepentingan masyarakat saja. Akhlaq atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah (*khaliq*) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun non manusia). Dengan ajaran akhlaq merupakan indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal.

Pendidikan akhlaq yang berorientasi pada penanaman nilai luhur sebagai sifat dasar dalam menjamin hubungan dengan sesamanya sangat berkaitan dengan cara pandang dan watak dasar manusia. Untuk itulah akhlaq merupakan pokok esensi ajaran Islam di samping aqidah dan syari'ah karena akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi dengan akhlaq dapat dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya.

Dalam Bimbingan terhadap anak penyandang masalah kebutuhan sosial memerlukan metode khusus dimana metode yang akan di gunakan harus menyesuaikan dengan karakter anak tersebut. Pengajaran yang penting untuk menstransfer pengetahuan atau kebudayaan untuk anak penyandang masalah kebutuhan sosial melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan

ilmu oleh pelajar, sehingga murid dapat menyerap apa yang telah disampaikan oleh gurunya dan memilikinya. Bilamana dikaitkan dengan Bimbingan agama Islam, maka batasannya terletak pada metode atau teknik apakah yang lebih cocok digunakan dalam penyampaian materi agama tersebut agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang tepat dan cepat. Inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien.

Metode yang digunakan dalam Bimbingan keagamaan sama halnya dengan pendidikan agama Islam. Meskipun demikian tidak semua metode mengajar di dalam kelas (pendidikan formal) dapat digunakan di luar kelas (pendidikan non formal) dalam hal ini pengajian kaum muslimin. Sebuah metode yang akan digunakan hendaklah jelas artinya yaitu menuju ke jalan Tuhan. Materi Bimbingan Agama Islam sebagai agama terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai utusan terakhir yang berfungsi sebagai *rahmatan lil alamin* yaitu rahmat dan nikmat bagi seluruh alam, utamanya bagi kehidupan manusia, sebagai risalah yang terakhir Islam memiliki nilai universal dan eternal, sesuai dengan kebutuhan manusia. Islam memiliki bentuk ajaran yang lebih sempurna dibanding ajaran sebelumnya. Pada hakekatnya agama Islam tidak lain adalah sebagai pemenuhan janji Tuhan bahwa akan memberikan petunjuk kepada manusia tentang bagaimana seharusnya manusia ini menempuh hidupnya secara wajar sehingga sejalan dan serasi dengan alam sekitarnya.

Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukan hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap oleh anak, terutama pada masa perkembangannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya

pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan.

Hal ini didukung oleh teori mengenai kepribadian yang berpendapat bahwa tipe kepribadian ditentukan oleh aspek biologis seperti bentuk tubuh, kualitas sosial dan aspek psikologis yang menyangkut unsur kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang. Kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar berupa pendidikan maupun Bimbingan karena manusia mengalami proses belajar dalam hidupnya. Kenyataan ini memberikan peluang bagi usaha pendidikan maupun Bimbingan dalam Bimbingan kepribadian.

Bimbingan agama Islam diharapkan mampu membentuk identitas individu yang mempunyai ciri khas seorang muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriah seperti berjalan, makan, minum, berkomunikasi dengan guru, orang tua, teman dan lain-lainnya. Sedangkan tingkah laku batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dalam batin.

Dari berbagai pemikiran di atas maka Bimbingan agama Islam yang ditujukan kepada anak akan mampu memberikan pandangan hidup yang mantap berdasar pada nilai-nilai Islam, juga mampu terbiasa berpikir, bersikap dan bertindak laku menurut norma-norma Islam atau kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam walau mempunyai faktor bawaan yang berbeda.

Selanjutnya dari kepribadian tersebut mampu dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan apa yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mampu dipertahankan jika sudah terbentuk dalam waktu yang lama atau mempunyai latar belakang yang lama dan tentunya dalam lingkungan yang baik terutama dari lingkungan keluarga.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan dengan sasaran mempunyai iman yang kuat dan akhlak yang mulia, dengan pemikiran bahwa iman adalah pengatur tingkah laku sedangkan akhlak adalah

prwujudan dari iman yang berhubungan dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Menurut al-Ashqar, jika Bimbingan agama Islam benar-benar berhasil maka anak akan mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri berikut: (1) Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah. (2) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah. (3) Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar dan menyampaikan kebenaran kepada orang lain. (4) Memiliki keteguhan hati. (5) Mempunyai kemampuan yang kuat dan tegas. (6) Tabah. (7) Memiliki kelapangan dan ketentraman hati. (8) Mengetahui tujuan hidup dan (9) Tobat jika melakukan kesalahan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Keberagaman bagi Anak Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial di Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**

Diterangkan dalam jurnal Wahyu Nugroho yang berjudul Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang, bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>27</sup> Bimbingan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengarahkan anak dan mendidik anak. Bimbingan disini sifatnya hanya merupakan bantuan yang diberikan pendidik atau orang tuanya untuk mencapai apa yang menjadi tujuan anak. Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah ke

---

<sup>27</sup> Wahyu Nugroho, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang", *Jurnal Dakwah*, Universitas Walisongo, Semarang (2015): 34.

dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis.<sup>28</sup>

Diterangkan dalam bukunya Saliyo yang berjudul *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, teori bimbingan konseling menurut Saliyo, dalam setiap kegiatan bimbingan konseling salah satu cara untuk mengetahui harapan dan keinginan konseli adalah dengan cara komunikasi verbal. Seorang konselor harus trampil berkomunikasi secara verbal dan memahami apa yang disampaikan oleh klien. Seorang konselor harus memiliki kemampuan menyampaikan sesuatu pesan yang mudah diterima dan dipahami oleh konseli.<sup>29</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan yang diselenggarakan oleh Lembaga keagamaan Hadipolo adalah kegiatan yang secara aktif dan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Sumarto yang menyatakan bahwa kegiatan pengajian di Masjid Desa Hadipolo merupakan bimbingan keagamaan yang diadakan oleh lembaga keagamaan yang secara aktif melaksanakan kegiatan tersebut secara rutin yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat serta anak Desa Hadipolo kepada Allah SWT.<sup>30</sup>

Diterangkan dalam jurnal Wahyu Nugroho yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang*, tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan keagamaan Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk

---

<sup>28</sup> Wahyu Nugroho, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang", *Jurnal Dakwah*, Universitas Walisongo, Semarang (2015): 35.

<sup>29</sup> Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 19.

<sup>30</sup> Sumarto, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan *iman, Islam dan ikhsan* individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>31</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dilaksanakannya bimbingan keagamaan berupa kegiatan pengajian di Masjid adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak agar terhindar dari perilaku menyimpang karena pengaruh lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan saudara Nova selaku ketua Lembaga keagamaan Hadipolo bahwa tujuan dilaksanakannya pengajian di Masjid adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak dan masyarakat agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

Sebagaimana data penelitian yang menunjukkan bahwa usaha lembaga keagamaan dalam meningkatkan perilaku beragama anak Hadipolo adalah dengan mengadakan kegiatan pengajian di Masjid Desa Hadipolo yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku beragama anak sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat dan anak Desa Hadipolo kepada Allah SWT. Disamping itu Lembaga keagamaan juga mengadakan kegiatan kerja bakti bersama anak dan masyarakat yang dilakukan setiap hari minggu 2 kali dalam sebulan yang bertujuan sebagai kegiatan yang positif agar anak terhindar dari perilaku menyimpang.

---

<sup>31</sup> Wahyu Nugroho, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang", *Jurnal Dakwah*, Universitas Walisongo, Semarang (2015): 35.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Saudara Wisnu selaku Ketua Ikatan Remaja Musholla Baitul Makmutr Desa Hadipolo pada tanggal 1 April 2017 pukul 19.00 WIB.

Adapun usaha Lembaga keagamaan dalam meningkatkan perilaku beragama Anak Hadipolo melalui kegiatan bimbingan keagamaan telah sesuai dengan tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan Islam. Fungsi bimbingan keagamaan Islam tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha lembaga keagamaan dalam meningkatkan perilaku beragama anak Hadipolo melalui kegiatan bimbingan keagamaan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman yang benar menurut Islam.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya anak dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha lembaga keagamaan dalam meningkatkan perilaku beragama anak Hadipolo melalui kegiatan bimbingan keagamaan bertujuan untuk mencegah anak melakukan tindakan perilaku menyimpang salah satunya minum minuman keras.

c. Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha lembaga keagamaan dalam meningkatkan perilaku beragama anak Hadipolo melalui kegiatan bimbingan keagamaan bertujuan untuk mengentaskan anak dari kebiasaannya dalam minum minuman keras menjadi kebiasaan yang baik.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terpeiharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif anak dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha lembaga keagamaan dalam meningkatkan perilaku beragama anak Hadipolo melalui kegiatan bimbingan keagamaan bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan potensi yang ada dalam anak misalnya kemampuan dalam bersolawat dan mengikuti kegiatan rebana.

e. Fungsi advokasi

Fungsi advokasi, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha lembaga keagamaan dalam meningkatkan perilaku beragama anak Hadipolo melalui kegiatan bimbingan keagamaan bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi anak agar seluruh potensinya dapat berkembang.

**3. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Keberagaman bagi Anak Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial di Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**

Kepribadian manusia juga memiliki dinamika yang unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktivitas seseorang. Unsur-unsur tersebut ialah: (1) Energi rohaniah (*psychis energy*) yang berfungsi pengatur aktivitas rohaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati dan sebagainya. (2) Naluri, yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmaniah dan gerak hati. Berbeda dengan energi rohaniah, maka naluri mempunyai sumber pendorong, maksud dan tujuan. (3) Ego (aku sadar) yang berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan-dorongan

yang ada dengan kenyataan obyektif (realitas). Ego meliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan yang baik yang baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin. (4) Super ego yang berfungsi sebagai ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin diperankan oleh ego-ideal, sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku, maka kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja yang menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya. Secara fitrah manusia terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada. Misalnya dorongan untuk makan ingin dipenuhi, tetapi makanan tidak ada (realitas), maka timbul dorongan untuk mencuri. Jika perbuatan itu dilakukan, maka Ego (aku sadar) akan merasa bersalah, karena mendapat hukuman dari Ego-ideal (norma agama) sebaliknya jika dorongan untuk mencuri tidak dilaksanakan maka Ego akan memperoleh penghargaan dari hati nurani.

Pemenuhan dorongan pertama akan menyebabkan terjadi kegelisahan pada Ego, sedangkan pemenuhan dorongan kedua akan menjadikan Ego tenteram. Dengan demikian, kemampuan Ego untuk menahan diri tergantung dari pembentukan Ego-ideal. Dalam kaitan inilah bimbingan dan pendidikan agama sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan moral dan akhlak ini adalah dalam upaya membekali Ego-ideal dengan nilai-nilai luhur.

Pembentukan Ego-ideal ini terbentuk oleh lingkungan baik di keluarga maupun masyarakat, sedangkan peletak dasarnya adalah orang tua. Kemudian pendapat, Zakiah Daradjat menganalisis masalah Bimbingan agama kaitannya dengan Bimbingan mental. Sejak anak dilahirkan kedunia, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan. Mula-mula dari ibu bapaknya, kemudian dari anggota keluarga yang lain, semuanya itu ikut memberikan dasar-dasar pembentukan

kepribadiannya. Bimbingan dan pertumbuhan kepribadian itu kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah.

Pendidikan agama pada masa anak-anak dilakukan dengan metode pembiasaan kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan akhlak karimah seperti jujur, adil, sopan dan sebagainya orang tua harus memberikan contoh, karena anak ini mempunyai sifat meniru apa yang dia lihat. Apabila anak telah terbiasa berbuat baik maka akan tertanam rasa itu ke dalam jiwanya dan menjadi salah satu unsur kepribadiannya. Demikian pula nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, sedikit demi sedikit masuk dalam perkembangan mentalnya.

Apabila Bimbingan agama itu tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerima apabila ia dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu tidak terdapat unsur-unsur agama. Jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudahlah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan dan kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum dan norma. Tetapi jika dalam kepribadiannya tertanam nilai-nilai agama maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum, karena jika ia melanggar akan goncang jiwanya karena tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya. Maka Bimbingan agama pada anak benar-benar akan menjadi kontrol pribadi terhadap sikap dan perbuatannya. Dari berbagai paparan pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Agama akan membentuk kepribadian anak.

Diterangkan dalam jurnal Aidil Heryana yang berjudul Perilaku Beragama, perilaku merupakan suatu bentuk perbuatan, tingkah laku dan perbuatan seseorang, sedangkan agama adalah peraturan hidup lahir dan batin berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang bersumber kepada kitab suci dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan sunnah. Secara defenisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat,

berbicara sesuai dengan ajaran agama. Definisi di atas menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.<sup>33</sup>

Kebanyakan siswa/pelajar yang masih dalam usia sekolah dengan rata-rata usia taraf anak percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena tidak terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana hidup. Mereka solah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan keagamaan.

Diterangkan oleh Psikolog G. Stanley Hall dalam jurnal Miftahul Jannah yang berjudul Anak dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam, "*adolescence is a time of "storm and stress"*". Artinya, anak adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya, dalam hal ini, perkembangan dimasa anak penuh dengan konflik. Menurut pandangan teori kedua, masa anak bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak anak yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit anak yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrem seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan anak mengalami kedua situasi

---

<sup>33</sup> Aidil Heryana, Perilaku Beragama, *Jurnal Psikologi Islam* 2, no. 1 (2010): 4.

tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (*fluktuatif*).<sup>34</sup>

Diterangkan oleh Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Ibn Khaldun dalam jurnal Aidil Heryana yang berjudul Perilaku Beragama, berpendapat bahwa keberagamaan muncul dalam lima dimensi diantaranya dimensi ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial. Dua dimensi yang pertama mencakup aspek kognitif keberagamaan, dua dimensi yang terakhir aspek behavioral keberagamaan dan dimensi ketiga aspek afekstif keberagamaan. Kelima dimensi tersebut dapat dibedakan dalam setiap dimensinya meliputi aneka ragam dan unsur-unsur lainnya seperti dalam bentuk keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:<sup>35</sup>

a. Dimensi Ideologis

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*puposive belief*). Kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat tingkah laku baik yang dikehendaki agama.

Diterangkan dalam bukunya Moh. Ali Aziz yang berjudul Ilmu Dakwah, setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dimengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang diterimanya. Pemahaman mengenai mitra dakwah memahami pesan dakwah didahului kegiatan berpikir tentang pesan dakwah. Berpikir disini menunjukkan sebagai kegiatan yang melibatkan

---

<sup>34</sup> Miftahul Jannah, “Remaja dan Tugas-tugas Perkembangnya dalam Islam”, *Jurnal Psikoislamedia*, Volume 1, Nomor 1, April (2016): 2.

<sup>35</sup> Aidil Heryana, Perilaku Beragama, *Jurnal Psikologi Islam* 2, no. 1 (2010): 3.

penggunaan konsep dan lambing, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Sedangkan kegunaan berpikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*) dan menghasilkan karya baru.<sup>36</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama anak di desa Hadipolo jika dilihat berdasarkan kepercayaan yang diyakini anak tersebut adalah semakin meningkat, anak di desa Hadipolo semakin percaya kepada Allah SWT yang bisa dilihat dengan semakin rajin anak dalam mengikuti kegiatan pengajian yang didalamnya dilantunkan ayat al-Qur'an serta pembacaan asmaul husna secara bersama-sama.<sup>37</sup> Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keimanan dan kepercayaan sebagai dasar perilaku beragama anak di desa Hadipolo semakin meningkat.

#### b. Dimensi Intelektual

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Penelitian ini dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama para pengikut agam atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya, walaupun keyakinan tersebut tidak perlu diikuti oleh syarat keyakinan. Seseorang dapat memiliki keyakinan kuat tanpa benar memahami agama/kepercayaan atas dasar pengetahuan yang sedikit.

---

<sup>36</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 456-458.

<sup>37</sup> Sumarto, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

Diterangkan dalam bukunya Moh. Ali Aziz yang berjudul *Ilmu Dakwah*, efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu, kemudian masuk ke dalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila orang itu bersikap positif, maka orang itu cenderung untuk berbuat yang baik dan apabila bersikap negatif, maka akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik. Jadi, perbuatan atau perilaku seseorang itu pada hakikatnya adalah perwujudan dari perasaan dan pikirannya.<sup>38</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama anak jika dilihat berdasarkan pengetahuan anak di desa Hadipolo semakin bertambah karena dengan mengikuti kegiatan pengajian, anak akan banyak tahu tentang pengetahuan agama seperti minum minuman keras adalah hal yang dilarang dan diharamkan dalam agama Islam karena sifat minuman keras dapat memabukkan dan dapat menghilangkan kesadaran seseorang sehingga seseorang akan melakukan semua tindakan tanpa berfikir mengenai akibatnya.<sup>39</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku anak sesuai dengan teori perilaku beragama pada dimensi intelektual yang berupa peningkatan pengetahuan keagamaan.

c. Dimensi Eksperiensial

Diterangkan dalam jurnal Aidil Heryana yang berjudul *Perilaku Beragama*, dimensi eksperiensial merupakan bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan

---

<sup>38</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 456-458.

<sup>39</sup> Sumarto, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

keagamaan (*religion feeling*) sehingga dapat bergerak dalam beberapa tingkat yakni; konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan partisipatif (merasa menjadi kawan setia kekasih), atau wali Tuhan-Nya melakukan karya ilmiah.<sup>40</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama anak di desa Hadipolo jika dilihat berdasarkan emosi anak semakin berkurang, mereka sedang dalam proses merubah perilaku yang negatif menuju ke perilaku yang positif. Namun mereka merasakan emosi yang belum stabil ketika lingkungan pergaulan tidak mendukung. Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku anak sesuai dengan teori perilaku beragama pada dimensi eksperiensial yang berupa perubahan emosi anak kearah positif.

d. Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik yaitu merujuk pada ritualistik / ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan para pengikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama anak di desa Hadipolo jika dilihat berdasarkan kegiatan anak adalah semakin rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh lembaga keagamaan sehingga dengan mengikuti kegiatan tersebut maka anak akan lebih menghabiskan waktu berdiskusi dan bertukar pikiran di Masjid seperti Yasinan, Berjanjen, Sholat Jum'at, Tadarus. Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku anak sesuai dengan teori perilaku beragama pada dimensi ritualistik yang berupa partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di musholla.

Maka dari keempat dimensi yang terdapat di dalam keberagamaan anak desa Hadipolo menunjukkan bahwa keberagamaan mereka sudah cukup baik. Untuk itu dapat dibuktikan pula bahwa perilaku beragama mereka juga menunjukkan kondisi yang baik melalui keempat dimensi tersebut.

---

<sup>40</sup> Aidil Heryana, Perilaku Beragama, *Jurnal Psikologi Islam* 2, no. 1 (2010): 4.